

## TINJAUAN BUKU

### TAMASYA PIKIR KOLEGIAL BERSAMA E. DOUGLAS LEWIS

**Julian C. H. Lee dan John M. Prior (Eds.).** *Pemburu yang Cekatan: Anjongsana Bersama Karya-karya E. Douglas Lewis.* Flores: Penerbit Ledalero. 2015. xxvii + 512 hlm.  
Terjemahan dari *Keeping Indonesia in Mind: Excursions with the Work of E. Douglas Lewis.* Penerjemah: Josef Maria Florisan.

**Selsus Terselly Djese**

*Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah, Provinsi Nusa Tenggara Timur  
E-mail: nongdjese@gmail.com*

Diterima: 9-6-2016

Direvisi: 15-6-2016

Disetujui: 20-6-2016

#### PENDAHULUAN: BUKU DAN TAMASYA

Sepintas, diksi dalam judul tulisan ini tampak kontradiktif. Judul ini menyajikan dua hal yang bertolak belakang, dalam satu kalimat; yang santai dan yang serius. “Tamasya” identik dengan kegiatan rileksasi, sedangkan “pikir” identik dengan keseriusan menalar sesuatu. Di dua titik paradoksal inilah ditemukan salah satu kekuatan formatif buku ini. Buku dengan tema yang serius ini dikemas dengan konsep bahasa ilmiah populer yang santai serentak estetis.

Penerjemah, dengan kepiawaiannya, menelisik jauh ke dalam perbendaharaan kata-kata bahasa Indonesia untuk menemukan dan menggunakannya secara tetap makna, ketika ia mengalihkan teks dari bahasa pertamanya ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemah membuat para pembaca mengakrabi lagi kata-kata seperti *ihwal, ikhtiar, laik, maklumat, menyitir, penyelia, adialami, karyatama, intipati, perisikap*, dan masih banyak lagi, di tengah maraknya penggunaan kata-kata serapan asing. Penggunaan kata-kata ini serentak juga menunjukkan pemahaman penerjemah bahwa yang ilmiah bisa dinikmati dengan cara yang santai, tidak melulu serius. Penggunaan kata-kata ini mengajak dan, akhirnya, menempat-

kan pembaca dalam perjalanan tamasya dengan keindahan bahasa Indonesia ke dalam keseriusan berpikir tentang tulisan-tulisan kolega E. Douglas Lewis.

Penjabaran biografis tentang siapa E. Douglas Lewis tidak banyak ditemukan di dalam buku ini selain karya-karya etnolog, sejarawan, dan linguistik terkemuka ini. Ihwal ini bisa dimengerti. Biografi Lewis memang secara terencana tidak dimasukkan di buku ini selain karya-karyanya karena penyunting buku ini ingin perhatian pembaca tercurah sepenuhnya kepada sepak terjang ilmiah Lewis. Akan tetapi, demi kepentingan tulisan ini, baiklah ditampilkan sedikit biografi Lewis yang ditemukan dalam salah satu buku Lewis, *Ata Pu'an: Tatanan Sosial dan Seremonial Tana Wai Brama di Flores* (2012). Di dalam buku ini, jejak Lewis dapat dirunut. E. Douglas Lewis lahir di Austin Texas, Amerika Serikat, pada 1947. Gelar *bachelor of art* diperoleh Lewis pada 1971 di Rice University, sedangkan gelar *master of art* diperolehnya setelah menyelesaikan studi di Brown University pada 1975. Selanjutnya, pada 1983, gelar Ph.D. diperolehnya dari Institute of Advanced Studies di Australia National University (ANU). Sejak 1977, ia telah menjadi dosen di Universitas Melbourne. Pada 1991, ia mengambil

keputusan untuk menjadi warga negara Australia dan hingga kini menetap serta terus berkarya di benua tersebut.

## TAMASYA DIMULAI

Perjalanan tamasya ini dimulai di Maumere-Sikka, Pulau Flores, dan akan berakhir di Melbourne, Australia. Ia berawal dalam suasana pertemanan dengan O. Mandalangi Pareira di Maumere-Sikka dan berakhir pada suasana intim yang sama di rumah Lewis, di Melbourne. “Bekal” perjalanan tamasya pikir bagi pembaca buku ini diberikan dalam bentuk Kata Pengantar dan Pendahuluan oleh tiga cendekiawan dan mahaguru besar, yaitu James J. Fox, Julian C. H. Lee, dan John M. Prior.

Dari tulisan mereka, pembaca dapat memahaminya bahwa buku ini berisi tulisan para kolega pikir Lewis. Mereka adalah orang-orang yang pernah dan sedang berada di dalam lingkaran arus pemikiran Lewis, yaitu para teman dekatnya dan bekas murid-muridnya. Sebagai teman, para penyumbang tulisan dalam buku ini ingin membantu Lewis, teman mereka, untuk mengembangkan minat dan konsentrasi Lewis di berbagai bidang: etnografi kawasan Indonesia Timur (oleh Vischer, Prior, Butterworth, dan Smedal), ritus dan agama (oleh Acciaioli, Reuter, Budi Kleden, dan Wejak), bahasa dan retorika (oleh Strecker dan Prior), konsep budaya (oleh Seldon dan Lee), pembangunan (oleh Myer), serta kaitan antara budaya dan ilmu-ilmu otak (oleh Lee dan Dominguez).

Perjalanan pikir, minat, dan konsentrasi Lewis dapat disimak pada bagian Pengantar buku ini, yang secara menarik disajikan oleh dua penyunting: Julian C. H. Lee dan John M. Prior. Minat Lewis pada etnologi bermula dari kota tempatnya menuntut ilmu di bangku kuliah Universitas Rice. Minat ini terus terpupuk ketika ia secara linear melanjutkan studi di Universitas Brown untuk gelar master dan Universitas Nasional Australia untuk gelar Ph.D. Minatnya ini pulalah yang mengantarnya ke Pulau Flores untuk berkawan dengan kehidupan masyarakat Tana ‘Ai di pelosok timur Kabupaten Sikka dan melakukan penelitian lapangan untuk menulis disertasi Ph.D.-nya. Dari hasil penelitiannya itu, Lewis memperoleh dua anugerah. Pertama, dia

mendapat *Le Grand Prix* pada Treizéme Bilan du Film Ethnographique, Musée de l’Homme, Paris, untuk film etnografinya yang berjudul *A Celebration of Origins: The Gren Mahé Ritual of Tana ‘Ai*. Kedua, dia mendapat penghargaan *J. G. Crawford Prize* di Prodi Riset Fakultas Antropologi, Australia National University (ANU), untuk disertasinya. Disertasinya merupakan disertasi pertama yang memperoleh penghargaan bergengsi itu (hlm. xvi).

Sebagaimana dicatat penyunting pada bagian pendahuluan, keberhasilan Lewis ini tidak dapat lepas dari dua hal berikut ini. Pertama, kecerdasan Lewis untuk mengamati objek penelitiannya secara menyeluruh tanpa tergođa untuk membuat pemilahan dikotomis antara yang tradisional atau yang modern, yang asing atau yang original, yang primal atau yang modern. Kedua, kerendahan hati Lewis ketika berhadapan dengan objek penelitiannya. Ia selalu menganggap masyarakat yang ditelitinya sebagai seorang teman, kolega sederajat yang satu dengannya (hlm. xxii–xxiv). Menyalut kebersatuan Lewis ini, O. Mandalangi Pareira, salah seorang kontributor tulisan pada buku ini, menyapa Lewis sebagai Mo’ang Douglas. *Mo’ang* dalam bahasa Sikka berarti “Tuan”. Karakter khas Lewis inilah yang akan juga menempatkan pembaca buku ini sebagai kolega Lewis dalam tamasya pikir dan menjadikan proses pembacaan buku ini sebagai sebuah perjalanan kolegal.

Perjalanan tamasya pikir kolegal ini dimulai pada tulisan Oscar Mandalangi Pareira. Tulisannya mengangkat cerita perkawanannya dengan Mo’ang Douglas sejak pertengahan November 1977. Dalam relasi mereka, Mandalangi Pareira menemukan Lewis atau Mo’ang Douglas—sebagaimana julukan dari keluarga Mandalangi Pareira—sebagai “sebuah gading gajah”. “Gading gajah” ini datang ke Sikka untuk memburu sebatang gading gajah lain yang hilang pada masa silam. Gading gajah yang mencari gading gajah, begitu Mandalangi menulis (hlm. 5). Hasil perburuan ini ditetaskan Lewis puluhan tahun kemudian dalam beberapa buku, di antaranya *People of the Source: The Social and Ceremonial Order of Tana Wai Brama on Flores* (1988), *Hikayat Kerajaan Sikka* (2008), dan *The Stranger-Kings of Sikka* (2010).

Greg Acciaioli, dosen dari Universitas Western, Australia, adalah kontributor tulisan berikut ini. Tamasya pikir tentang pemikiran Lewis bersamanya terarah ke konsep nir-tempat dalam ritus orang Bugis di tepi Danau Lindu, sebelah tenggara Kota Palu, Sulawesi Tengah. Istilah nir-tempat merujuk pada suatu keadaan ketika individu berdiam secara anonim tanpa ikatan lokalitas dalam ruang, waktu, dan kelompok sosial tertentu. Orang-orang Bugis di daerah perantauan, khususnya di sekitar Danau Lindu, Palu, tetap menjalankan kehidupan ritual sekalipun mereka tidak lagi berada di tanah asal mereka. Hal ini, menurut Acciaioli, merupakan tindakan tradisional, bahkan modern yang supermodern, karena tindakan ini tidak lagi terikat pada ruang, waktu, dan kelompok sosial tertentu, sekalipun salah satu tujuan tindakan ini berfungsi membangkitkan dan memupuk ingatan akan tempat asal dan aspek historisnya.

Paul Budi Kleden adalah kontributor tulisan berikutnya. Pastor SVD dan teolog ini mengajak pembaca bertamasya pikir ke Palu'E, pulau vulkanis di sebelah utara Flores, guna menemukan makna pelaksanaan ritual *Tu Dheu*. Penghormatan kepada leluhur dalam ritual ini juga menarik minat Lewis ketika ia secara tekun meneliti kehidupan ritual dalam masyarakat *Tana 'Ai*. Budi Kleden menemukan adanya ambivalensi dalam sikap dan pemahaman masyarakat Desa Maluriwu, Kecamatan Palu'E. Di dalam ritual *Tu Dheu* ini, leluhur dihormati serentak dikambinghitamkan, lantas dihalau ke luar pulau karena dianggap sebagai biang bencana. Tindakan ritual ini dimaknai sebagai tindakan mengorbankan para leluhur anonim untuk mencegah terjadinya bencana dan mengantisipasi remuknya ikatan kolektif.

Michael P. Vischer menahan para pembaca agar tidak beranjak dari Pulau Palu'E. Di sana, bersama konsep Lewis, tamasya pikir pembaca diajak Vischer, sang ilmuwan, merangkap tabib pengobatan China klasik, untuk berlabuh pada kehidupan bahari masyarakat suku Ko'a. Tujuannya adalah menemukan sistem kekerabatan masyarakat bahari ulayat Ko'a dalam bingkai keragaman organisasi sosial masyarakat Austronesia di kawasan Indonesia timur. Sistem kekerabatan ini sangat kompleks. Diakui sendiri

oleh Vischer bahwa pembahasannya tentang hal tersebut dalam buku ini masih berupa gambaran awal. Pembahasannya dapat dijadikan dasar bagi pengembangan lanjutan.

H. Smedal adalah rekan tamasya berikutnya yang mengajak pembaca ke daerah orang Ngada di Kabupaten Ngada. Pada tamasya ini, sang mahaguru Universitas Bergen menunjukkan bahwa dalam kehidupan berumah orang Ngada, sebuah bangunan rumah sebagai setiap unit sosial terkecil atau *woé* di dalam satu suku, terdiri atas dua rumah atau *sa'o*, yaitu *sa'o (saka) pu'u*, dan *sa'o (saka) lobo*. Masing-masing rumah memiliki corak tersendiri. *Sa'o (saka) pu'u* memiliki rumah miniatur atau *ana ié*, yang terdapat di punggung atapnya. Sementara *sa'o (saka) lobo* memiliki patung miniatur mirip manusia atau *ata* yang diletakkan di bagian atapnya. Rumah atau *sa'o* dan minaturnya, baik *ana ié* maupun *ata*, merupakan—mengutip kata-kata penulis—“istana kenangan” sebagai pengait yang terindrai (hlm. 158). Ia menyimpan makna tentang muasal masyarakat rumah Ngada yang berkembang dari keadaan tanpa rumah, berumah, membentuk kampung, sampai membangun suatu sistem sosial di dalamnya.

John Prior, sang teolog dan dosen senior program Pascasarjana STFK Ledalero, secara terarah mengajak pembaca untuk sejenak bertamasya dengan salah satu buku Lewis. Buku yang terbit pada 2010 di Leiden itu berjudul *The Stranger-Kings of Sikka*. Tujuannya tidak lain adalah membedah lebih tajam buku tersebut dengan “pisau” eksegetis Alkitab kontemporer. Proses ini dilakukan guna menemukan alur cerita, tema besar, dan narasi besar atau struktur makroteks yang ditulis tangan oleh Dominicus Dionitius Pareira Kondi (1886–1962) dan Alexius Boer Pareira (1888–1980). Prior, pada salah satu bagian dari proses ini, secara analitis mengapresiasi tulisan Kondi. Menurut Prior, Kondi telah menggagas struktur penulisan yang linear, dari masa kegelapan hingga masa keemasan kerajaan Sikka. Dua masa ini diantarai oleh peran dua wanita perkasa: Ratu Dona Maria dan Ratu Dona Ines. Di sinilah analisis Prior menjadi menarik. Dalam tulisan Kondi, Prior menemukan kekuatan perempuan di tengah dominasi lelaki dalam

sistem patriarkal. Di tengah *The Stranger-Kings of Sikka*, ada dua ratu perkasa.

Thomas A. Reuter mengajak pembaca bertamasya bersamanya menuju tradisi agama leluhur yang ditemukannya dalam praktik kehidupan masyarakat Bali. Tamasya pikir ini mengantarkan pembaca menemukan kedudukan agama leluhur di tengah perkembangan dunia dewasa ini dan di antara agama-agama modern. Agama leluhur dimengerti Reuter sebagai agama karsa tempat manusia menentukan keberadaan dirinya. Agama leluhur juga menjadi tempat manusia menemukan dan merayakan keberadaan dan keterikatan dirinya secara langsung ataupun tidak langsung dengan leluhur sebagai sosok yang pernah ada di dalam suatu masa tertentu.

David Butterworth, seakan tidak ingin jauh dari Pulau Flores, “menerbangkan” pembaca dari Bali kembali ke Maumere, Kabupaten Sikka. Di sana, peraih gelar Ph.D. dari Universitas Melbourne ini menemani pembaca menemukan identitas masyarakat Sikka Krowe dalam transformasi masyarakat Sikka. Untuk itu, masyarakat Sikka Krowe diletakkan dalam hubungannya dengan masyarakat Ata Sikka dan Ata Tana ‘Ai suatu kesatuan masyarakat yang menuturkan bahasa Sikka atau *sara Sikka*. Dalam studinya, Butterworth menemukan bahwa istilah masyarakat Ata Krowe sesungguhnya adalah term identitas tanpa objek yang jelas. Masyarakat yang disebut sebagai Ata Krowe adalah masyarakat Ata dari suku atau klan masing-masing yang otonom. Klan-klan Krowe adalah kelompok patrilineal yang terlibat secara afinal eksogam dan asimetris dalam relasi dengan klan/suku lain. Dalam kehidupan setiap klan, seorang *tana pu’an* (sumber ulayat) memiliki otoritas yang besar berkaitan dengan urusan spiritual dan urusan duniawi.

Justin L. Wejak menahan para pembaca untuk lebih lama lagi di Pulau Flores. Dosen spesialis di Program Studi Indonesia pada Universitas Melbourne ini ingin mengajak para pembaca bertamasya bersamanya di dalam salah satu mitos besar masyarakat agraris di Pulau Flores; mitos asal-usul padi. Untuk itu, ia mengajak pembaca menemui *Du’a Paré Wai Nalu* di Tana A’i, *Tono Wujo Besi Paré* di Flores Timur, *Ine Peni* di Lembata, *Iné Mbu* di Flores bagian tengah, dan

*Nabiti Alang* di Manggarai. Dari hasil analisisnya, pembaca diajak Wejak untuk memahami bahwa semua mitos di atas berbicara tentang korban darah yang meneguhkan dan mendamaikan ikatan antara yang fana dan yang baka. Penekanan secara mitis akan peran kaum perempuan dalam dunia pertanian juga dapat ditemukan dalam mitos-mitos ini. Mitos-mitos ini juga menjadi tradisi lisan yang dogmatis, harus diterima karena ada sanksi yang menanti para pelanggarnya. Pada bagian terakhir, Wejak menegaskan bahwa mitos asal-usul padi ini merupakan segi hakiki terpenting dalam siklus agraris masyarakat yang harus dilestarikan.

Edwar Myer, seorang mahasiswa pada Universitas Sydney dengan konsentrasi pada bidang hukum, akan memupuskan harapan pembaca untuk dapat meninggalkan Pulau Flores. Malah, ia mengajak pembaca bertamasya bersamanya di daerah Sikka dengan pilihan topik yang agak birokratis pemerintahan. Nuansa birokratis ini secara kasatmata bisa langsung terbaca dari pilihan diksi pada judul tulisan. Myer mengajak pembaca untuk semacam melakukan penilaian evaluatif atas pelaksanaan proyek-proyek bantuan pembangunan di Kabupaten Sikka, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga nonpemerintah, serta mencoba merumuskan beberapa andil antropologi dalam pelaksanaan berbagai proyek tersebut.

Myer, secara cukup analitis, menemukan pokok-pokok permasalahan yang telah disentuh oleh proyek-proyek ini, yaitu mencakup banyak aspek, antara lain permasalahan pendidikan, pertanian, hak-hak anak dan kaum perempuan, kesehatan, sanitasi, dan sebagainya. Sementara itu, beberapa ihwal penting menurut Myer yang belum tersentuh antara lain persoalan minimnya minat untuk menempuh pendidikan tinggi, konservasi warisan budaya yang masih minim, dan dukungan terhadap penelitian-penelitian sosial yang kecil. Myer juga mencatat beberapa permasalahan klasik yang ditemui dalam pelaksanaan proyek ini, yaitu kurangnya komunikasi, kaburnya orientasi yang terkait dengan kemandirian, serta lemahnya dukungan statistik. Dari perspektif antropologis, Myer menggugah tamasya pikir pembaca dengan menggagas pentingnya

pemahaman bersama masyarakat tentang apa sebenarnya yang mereka butuhkan dan seberapa banyak/besar yang mereka butuhkan.

Ivo Strecker, tidak tanggung-tanggung, mengajak pembaca bertamasya ke Afrika. Melalui perjumpaan dengan orang-orang Hamar di sebelah selatan Etiopia, kontributor tulisan ini menuntun pembaca untuk bertemu dengan alam pikirnya dan Lewis tentang etnografi dan teori budaya retorika. Dalam tulisannya, Strecker ingin mengkaji hubungan interaksi antara etnografi, retorika, dan budaya, serta untuk menemukan titik temu antara pandangan Lewis dan pandangannya sendiri terhadap antropologi. Strecker, melalui beberapa pengalaman empirisnya di antara orang-orang Hamar, akhirnya tiba pada satu penemuan bahwa budaya manusia muncul serta dibentuk dan terus-menerus dibentuk kembali melalui retorika. Semua budaya berdasar pada komunikasi (retorika) dan bercorak simbolis (hlm. 361).

Sylvia Seldon dan Julian C. H. Lee mengajak pembaca bertamasya ke Malaysia dan Afrika Selatan dengan ide Lewis tentang perubahan budaya dalam stokastik dan alternitas. Dalam tulisannya, keduanya secara lebih terbuka ingin menelisik gagasan Lewis tentang budaya *per se* dan menemukan keterkaitannya dengan hasil penelitian mereka di Malaysia dan Afrika Selatan. Keduanya juga ingin menarik keluar aplikasi gagasan Lewis, tidak hanya pada analisis ilmu sosial, tetapi juga pada ranah publik.

Tentang budaya, keduanya sepakat bahwa Lewis menolak teori determinasi budaya pada perilaku manusia. Budaya tidak menentukan, memengaruhi, atau membatasi perilaku manusia. Hakikat budaya, menurut Lewis, dicatat keduanya secara saksama di dalam tulisannya. Stokastik, menurut Bateson (1979), merupakan urutan pengacakan berbagai kejadian yang terdiri atas gabungan antara satu hal acak dan satu proses selektif hingga muncul suatu hasil tertentu. Sementara itu, alternitas, menurut pendapat Steiner (1957), merupakan ketersediaan berbagai pilihan dalam proses selektif lewat beragam kebetulan, kesalahpahaman, kreativitas, dan sebagainya. Kedua proses ini hadir secara nyata di dalam kehidupan masyarakat.

Di Afrika Selatan, Seldon menemukan realitas pembentukan suatu tempat bernama Orania. Tempat ini terbentuk karena ada upaya konservasi budaya oleh kaum Afrikaner atau *boer* (harafiah: petani). Akan tetapi, dalam perkembangannya, di tengah-tengah upaya konservasi ini, perilaku masyarakat di tempat ini juga sekaligus menunjukkan bahwa budaya merupakan sesuatu yang dapat berubah dan bersimpang. Walhasil, dalam beberapa kasus yang ditonjolkan oleh Seldon, kehidupan yang mengonservasi budaya kaum Afrikaner mulai mencair dan atau menghilang. Kemudian, berkembang dan tumbuhlah suatu budaya baru: budaya kaum Orania. Di Malaysia, Lee menemukan hal yang sama. Berbagai upaya pemerintah melalui beragam regulasi untuk mempertahankan hakikat budaya memunculkan aneka tanggapan masyarakat, seperti gerakan protes dan demonstrasi massa. Gerakan ini, oleh pemerintah setempat, dilabeli sebagai gerakan “ini bukan budaya kita” karena gerakan ini diklaim sebagai sesuatu yang bukan bagian dari tradisi masyarakat di sana.

Julian C. H. Lee, secara amat terperinci, menemani pembaca bertamasya dengan topik peran kesadaran dalam pembentukan perilaku manusia. Sesekali Lee mengajak pembaca ke negara Malaysia pada 2004, tempatnya mengadakan penelitian untuk menimba pengalaman empirisnya terkait dengan topik pembicaraannya. Tulisannya ini bertujuan menunjukkan bahwa kesadaran tidak memiliki peran apa pun dalam memengaruhi perilaku manusia.

Juan F. Domínguez D. menemani pembaca bertamasya ke dalam pemikiran kritis tentang tema Nalar Budaya dan Penemuan. Di bawah tema ini, Domínguez membangun tulisannya dalam tiga batang tubuh, yakni hiperasionalitas, rasionalitas yang disepadankan, dan penemuan rasional. Berkaitan dengan peran rasionalitas dalam ranah budaya, Domínguez, mencoba membalikkan realitas yang selama ini telah lazim terdengar. Bukan tradisi dan adat istiadat yang menentukan tindakan atau respons manusia atas masalah dalam hidupnya melainkan kemampuan “pilihan preferensial” manusia. Pilihan preferensial ini merupakan kemampuan rasio manusia untuk memilih secara otonom satu kemungkinan

tindakan di antara beberapa kemungkinan lain. Walaupun Domínguez mengakui keterbatasan rasionalitas karena keterbatasan manusiawi dan keadaan lingkungan, rasionalitas ini mampu membangkitkan kreativitas. Oleh kreativitas inilah manusia mampu melakukan serangkaian aktivitas yang akan membuat dunia ini dapat dipahami.

E. D. Lewis, bersamanya, tamasya ini bermuara di Melbourne, di rumah sang “Pemburu yang Cekatan”, sahabat dan rekan para penulis buku ini dan akan menjadi kawan para pembaca. Di dalam rumahnya, Lewis menyajikan kepada pembaca hasil studinya yang luar biasa tentang perjalanan tamasya—meminjam kata-kata penerjemah—olah nalar dan kembara ilmiah sang antropolog tentang ide-ide budaya, masyarakat, lingkungan, dan konsep-konsepnya tentang neuroantropologi (hlm. 491).

Secara tegas dan sistematis, Lewis menguraikan sejarah refleksi intelektualnya tentang budaya. Menurut dia, budaya adalah sebuah proses kreativitas manusia. Kebudayaan bukanlah seperangkat adat istiadat dan tradisi yang memengaruhi tindakan manusia, melainkan daya kreasi manusia dalam menggunakan pikirannya. Manusia bukan subjek pasif yang menerima sistem tradisi, melainkan makhluk kreatif yang menggunakan nalar pikirnya untuk menanggapi lingkungan hidupnya. Dalam kreativitas akal ini, hadir proses evolusi, reproduksi, dan rekonstruksi atas kehidupan. Di ranah ini, kebudayaan hadir dan berkembang. Oleh sebab itu, mengutip kata-kata Lewis sendiri, budaya itu sama tuanya dengan imajinasi, kreativitas, dan seni pikir manusia yang agung dan mulia untuk tetap bertahan hidup (hlm. 469 dan 484). Di titik ini, secara hati-hati, Lewis mulai membangun idenya tentang neuroantropologi. Kebudayaan, sebagai proses kreatif akal, berada pada ranah otak individu. Ia hadir ketika ada interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Ia juga hadir ketika ada proses internal yang otonom di dalam sistem saraf pada otak individu tersebut tanpa stimulasi eksternal.

Pada bagian akhir perjalanan tamasya pembaca dengan konsepnya, Lewis sendiri mengakui bahwa apa yang digagasnya ini masih berupa ide yang belum matang untuk dijadikan sebuah teori.

Berbagai studi lanjutan dan pengembangan secara multidisiplin ilmu, terutama fisiologi, neurologi, neurobiologi, serta psikologi kognitif masih perlu terus dilakukan. Pada subbab terakhir, ia menulis bahwa pemikiran tidak pernah statis; pembentukannya memang berakhir, tetapi tak pernah tuntas (hlm. 488).

## **REKONSTRUKSI TEORI BUDAYA: SUVENIR TAMASYA**

Selain unsur formatif buku yang bertumpu pada estetika diksi kata-kata bahasa Indonesia yang digunakan penerjemah buku ini, ide yang digagas oleh Lewis ini merupakan kekuatan utama buku ini secara substansial. Lewis secara analitis dan argumentatif mengajak pembaca untuk sejenak merenungkan hakikat kebudayaan. Apa itu kebudayaan? Apakah ia warisan kreasi masa lalu? Apakah ia hasil karsa yang memengaruhi tindakan pada masa sekarang? Apakah dalam kehidupan, kebudayaan membatasi tindakan manusia untuk hanya memedomani warisan masa lalu?

Jawaban Lewis: tidak. Lewis, dalam ziarah panjang kehidupan berpikinya, secara berani mengatakan tidak. Secara tegas ia membantah berbagai teori tentang kebudayaan dari para pendahulunya, misalnya Taylor, Boas, Kroeber, Lowie, Ruth Benedict, Greertz, dan beberapa pakar lain. Dengan inspirasi pada gagasan Rappaport, seorang etnoekolog, tentang kedudukan manusia yang tidak dibatasi oleh lingkungannya, ia merujuk pada beberapa gagasan lain untuk meletakkan dasar hakikat kebudayaan. Beberapa di antara gagasan tersebut ditemukan Lewis terutama pada G. Edelman dalam bukunya, *Bright Air*, *Brilliant Fire: On the Matter of the Mind* (1992), *Neural Darwinism* (1987), *Topobiology* (1988), *The Remembered Present* (1989), *Universe of Consciousness* (2000), dan *Wider Than the Sky* (2004).

Gagasan Lewis ini dilengkapi dengan pengalaman empirisnya selama melakukan penelitian, terutama di daerah Tana ‘Ai, Kabupaten Sikka, pada masyarakat Wai Brama. Salah satu dari sekian banyak data dan informasi lapangan itu diceritakan oleh Vischer dalam tulisannya sebagai salah satu bagian dalam buku ini. Vischer

menceritakan bahwa awal perjumpaannya dengan Lewis terjadi saat Lewis bersama beberapa pemangku ulayat Wai Brama kembali dari area hutan keramat. Bersama pemangku ulayat, Lewis bermaksud untuk merekam tuturan ritual yang dilakukan di daerah hutan keramat terkait pendirian ulayat. Alih-alih merekam tuturan ritual tersebut, Lewis malah merekam hal lain. Mengapa? Para pemangku ulayat yang hadir bersama malah mengadakan ritual permohonan maaf kepada para leluhur karena telah membawa seorang asing berkulit putih ke dalam hutan keramat (hlm. 124).

Referensi teoretis dan sejumlah pengalaman empiris Lewis tersebut di atas akhirnya membawanya pada suatu perjalanan panjang dalam perumusan hakikat dan titik tolak studi masyarakat dan kebudayaan. Dalam proses panjang yang masih terus berlangsung ini, Lewis menemukan beberapa simpul penting yang menggugahnya untuk kembali merekonstruksi sejumlah teori para pendahulunya tentang hakikat budaya. Budaya bukanlah merupakan sekumpulan pedoman adat istiadat dan tradisi yang menentukan tindakan manusia. Budaya adalah sesuatu yang dilakukan manusia. Ia adalah serangkaian proses kreatif manusia untuk menata, mengubah, menciptakan hidupnya menjadi lebih bermakna dari hari ke hari. Kebudayaan tidak menentukan dan nantinya tidak membatasi tindakan manusia. Manusialah yang secara kreatif menentukan tindakannya dengan akal budi sebagai pengaruh utamanya. Inilah inti dasar kebudayaan.

Pertanyaan penting berikutnya adalah apakah dengan itu kebudayaan berada di dalam proses kreativitas otak manusia? Bagaimana ia bisa ada di dalam otak manusia dan atas pengaruh apa? Lewis menjelaskan bahwa kebudayaan hadir dalam otak manusia melalui interaksi manusia dengan lingkungan dan organisasi sosial di sekitarnya. Kebudayaan hadir sebagai proses kreatif otak manusia ketika berinteraksi dengan permasalahan, tantangan, dan aneka kesulitan hidup. Permasalahan, tantangan, dan kesulitan hidup yang mengancam keselamatan hidup dan kesinambungan alam menjadi stimulus yang dikirim ke otak manusia. Sistem saraf dalam otak manusia menerima dan memproses stimulus ini. Otak kemudian memerintahkan manusia untuk

bertindak menanggapi rangsangan tersebut. Interaksi itu menorehkan kebudayaan dalam otak manusia; demikian Lewis mencatat (hlm. 467).

Pemahaman sepikir juga dikemukakan Neonbasu, seorang Ph.D. alumnus ANU, dalam tulisannya tentang *Manusia dan Bahasa: Sebuah Permenungan dalam Perspektif dan Kajian Strukturalisme* (dalam Neonbasu, 2013, 178–180). Sebagai elemen budaya, Neonbasu menilai bahasa tidak hanya merupakan warisan yang diterima manusia dari para pendahulunya. Manusia juga secara personal terus melakukan aplikasi personal, yaitu suatu proses seleksi personal dalam penggunaan bahasa dengan mengacu pada gema *sense datum* atau pilihan terhadap tawaran beragam nilai dalam sentimen manusia. Dengan itu, manusia menempatkan dirinya pada keadaan evolutif untuk terus menjadi lebih manusiawi dan semakin bermartabat. Lebih lanjut, Neonbasu menjelaskan, melalui bahasa, manusia membangun pemahaman dan tindakan terhadap aneka rangsangan dari luar. Ketika berhadapan dengan satu masalah yang sulit dipecahkan, bahasa menciptakan ekstrapolase antara reaksi (atas aksi/permasalahan yang ditemui) yang masuk ke dalam otak seseorang dan pilihan prioritas reaksi untuk menghadapi aksi atau masalah tersebut.

Di sini, terlihat bahwa ada proses otak manusia untuk menyiapkan reaksi atau tindakan atas aksi atau permasalahan di dalam kehidupan manusia. Proses otak ini adalah proses kreatif selektif atas banyak kemungkinan pemecahan untuk memilih salah satu langkah pemecahan. Pada titik ini, bahasa sebagai salah satu elemen budaya menjadi mediana.

Kembali lagi pada pengalaman perjumpaan pertama Vischer dengan Lewis di Wai Brama, Tana 'Ai. Para pemangku ulayat, yang seharusnya melakukan ritual untuk menceritakan muasal pendirian tanah ulayat guna direkam Lewis, malah membelokkan tujuan mereka. Mereka mengadakan ritual permohonan ampun karena telah membawa masuk orang asing ke dalam lingkungan keramat. Pembelokan tujuan ini adalah tindakan kreatif otak para pemangku ulayat saat itu. Otak bereaksi ketika sesuatu yang asing memasuki ranah sakral dan keramat dalam kehidupan mereka, dan hal itu muncul sebagai

rangsangan bagi otak. Otak mereka secara kreatif memerintahkan pelaksanaan suatu tindakan ritual berupa permohonan maaf kepada leluhur. Sanksi dan kemalangan menanti jika ritual ini tidak dilakukan. Di sinilah kebudayaan menemukan hakikatnya.

Pertanyaan selanjutnya yang dicoba untuk dipecahkan Lewis adalah apakah kebudayaan hanya muncul dalam otak ketika ia bereaksi secara eksternal terhadap stimulan? Apakah otak manusia tidak otonom? Lewis menjelaskan bahwa otak juga dapat bereaksi secara internal tanpa distimulasi oleh rancangan dari luar. Otak manusia, sebagaimana ditulis Lewis, juga menyesuaikan dirinya dengan aktivitas *proprioseptif*-nya sendiri, yaitu aktivitas saraf di dalam otak yang terjadi tanpa merujuk pada masukan sensorik dari dunia luar (hlm. 473). Aktivitas otak akibat pengaruh internal inilah yang boleh jadi melahirkan aneka ekspresi seni budaya berwujud tarian, patung, lukisan, dan sebagainya. Jika demikian, kebudayaan tidak lain adalah proses kreatif otak manusia secara internal dan eksternal untuk secara subsisten mempertahankan kelangsungan dirinya. Kebudayaan juga akhirnya milik personal dan bersifat subjektif karena ia milik masing-masing pribadi manusia dan otaknya yang otonom.

Lewis juga berkonsentrasi pada proses fisiologis yang mungkin dapat menjawab pertanyaan tentang proses pembentukan dan kelahiran kebudayaan dalam struktur dan sistem saraf otak. Lewis menyitir beberapa karya Gerald M. Edelman (1987, 1989, dan 1992) untuk menjelaskan hal tersebut. Menurut dia, morfologi bruto otak manusia disandikan dalam gen-gen dan sebagian besar terbentuk sebelum kelahiran. Namun fungsi otak berasal dari perilaku neuron-neuron yang adaptif karena terus-menerus dibentuk, ditata ulang dalam kelompok-kelompok tertentu sebagai respons/tanggapan terhadap lingkungan sebagai rangsangannya. Neuron-neuron ini kemudian akan menghasilkan tindakan yang tepat dan cocok sebagai tanggapan untuk suatu kondisi fisiologis tertentu. Walaupun Lewis masih terus bergiat dengan perdebatan tentangnya, ia dengan lapang dada mengakui perlunya suatu studi neurologis dan fisiologis yang terarah kepada pembentukan

dan kelahiran kebudayaan dalam struktur dan sistem saraf otak (hlm. 470).

Pemahaman Edelman dan beberapa rekannya juga masih digunakan Lewis sebagai acuan untuk menjelaskan proses internal yang terjadi di dalam otak manusia sehingga dapat melahirkan suatu tindakan berbudaya tanpa rangsangan dari luar. Dengan mengacu pada gagasan Edelman, Lewis menegaskan bahwa otak manusia adalah sistem adaptif yang sangat kompleks, yang selalu mengubah dirinya sendiri melalui mekanisme selektif seturut teori Darwin. Oleh sebab itu, otak manusia tidak saja berkembang secara filogenetis karena proses seleksi alam. Otak manusia juga secara aktif membangun dan menata ulang dirinya sendiri (tanpa rangsangan dari luar manusia) secara unik sehingga perkembangan otak tidak mengenal batas usia (hlm. 470–471).

Selanjutnya, ada pula sebuah pertanyaan lain yang berkaitan dengan bagaimana pola-pola budaya yang sama/serupa bisa dimiliki oleh seluruh anggota komunitas sosial tertentu. Jika menurut Lewis kebudayaan adalah proses kreativitas otak individu secara personal, pertanyaan di atas menjadi penting dalam bangunan gagasan Lewis. Dikatakan demikian karena letak karakter studi antropologis bukan terutama pada individu, melainkan pada komunitas sosial tempat individu tersebut hidup di dalamnya.

Lewis mencoba menjelaskan *masyarakat kognitif*, dengan mengacu pada gagasan Donald (2001), seorang psikolog kognitif, untuk menemukan titik temu antara subjektivitas otak dan kolektivitas budaya. Berkenaan dengan hal ini, Lewis menjelaskan bahwa manusia bukanlah *isolat kognitif*. Manusia berpikir bersama dan untuk satu sama lain. Manusia belajar untuk berbagi kognisi dan membangun serta diam di dalam masyarakat kognitif. Otak manusia memiliki kemampuan untuk menjalin simbiosis dengan otak-otak lain. Bahkan, otak seseorang bergantung pada otak lain untuk berkembang. Otak juga berlaku selektif dan adaptif terhadap otak-otak yang lain. Inilah inilah yang memunculkan masyarakat-masyarakat kognitif (hlm. 472).

Penekanan pada kelompok sosial menjadi penting karena sesungguhnya konsentrasi antro-

pologi budaya terletak pada suatu kehidupan komunal atau suatu kelompok masyarakat tertentu yang terdiri atas berbagai individu di dalamnya. Studi tentang kehidupan seorang individu dengan aspek kognitifnya merupakan ranah ilmu psikologi (Andrade dan Romley, 1964, dalam Kaplan dan Manners, 1999, 194–195). Penekanan yang terlalu berlebihan pada aspek kognitif seorang individu akan mengaburkan konsentrasi antropologi.

Akan tetapi, sekali lagi, semua pendapat Lewis sendiri ataupun pendapat beberapa pakar yang diacunya, belum final sebagai sebuah teori matang. Studi fisiologi, neurologi, psikoneurologi secara terarah, terutama pula studi neuroetnologi dan psikologi kognitif yang lebih mendalam juga tetap dibutuhkan untuk menjelaskan berbagai persoalan di atas. Salah satu persoalan yang masih dibiarkan menggantung adalah: apakah manusia dengan serta-merta akan berhenti berbudaya ketika sistem dalam otaknya terganggu atau berhenti berproses walaupun manusia pemilik otak itu masih hidup?

Pada sisi lain, pemikiran Lewis, untuk sementara waktu, akan secara mudah dipahami dalam konteks perubahan budaya, sebagaimana diakui oleh rekan-rekan kolegialnya dalam buku ini, misalnya Myer. Pada bagian kecil dalam tulisannya tentang kegiatan pembangunan di Kabupaten Sikka dan peran antropologi di dalamnya, Myer menyinggung tentang hal itu. Ketika menyoal kaitan antara pembangunan dan perubahan budaya, Myer menulis bahwa, “Menurut Lewis, pada prinsipnya perubahan budaya dapat dirunut kembali ke berbagai pilihan, tindakan kreatif, inovatif, atau sebaliknya, yang dapat dilakukan seorang individu” (hlm. 340).

Selain Myer, ada Domínguez. Dalam tulisannya, Domínguez mengangkat teori Freeman tentang pilihan preferensial yang menandakan kemampuan manusia untuk mengambil tindakan alternatif di antara beberapa kemungkinan yang ada. Hubungan timbal balik antara pilihan preferensial ini dan kreativitas manusia merupakan dua penggerak utama dalam sistem perubahan budaya. Keduanya memainkan peran penting dalam perubahan budaya (hlm. 434–435).

Diskusi mengenai kedekatan ide tentang perubahan budaya dengan gagasan Lewis juga secara eksplisit dapat ditemukan dalam tulisan Sylvia Seldon dan Julian C. H. Lee ketika keduanya menyoal soal proses stokastik di Malaysia dan Afrika Selatan. Menyitir gagasan Bateson dan Steiner, keduanya menulis gagasan Lewis ihwal stokastis atau stokasme dan alternitas. Stokastis merupakan urutan pengacakan berbagai kejadian yang terdiri atas gabungan antara satu hal acak dan satu proses selektif hingga muncul suatu hasil tertentu. Sementara alternitas merupakan ketersediaan berbagai pilihan dalam proses selektif. Dalam kedua proses ini, tersedia keputusan-keputusan kreatif yang dipilih seseorang untuk melestarikan atau tidak melestarikan perilaku tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ini, Lewis, sebagaimana dicatat Seldon dan Lee, memberikan angin segar yang membebaskan orang dari kewajiban untuk taat kepada salah satu atau beberapa tradisi demi menjaga kelestarian budaya (hlm. 382–385). Maka, yang lestari dari budaya adalah perubahan terus-menerus yang konstan.

Ide tentang perubahan budaya yang dekat dengan gagasan Lewis juga disuarakan oleh Reuter dalam tulisannya. Rekan dosen Lewis ini menulis pada salah satu bagian dalam tulisannya tentang pengalamannya bersama Lewis di Universitas Melbourne. Menurut Reuter, Lewis adalah pribadi yang selalu menghormati keterbukaan dan kesetaraan yang berkarakter (hlm. 200) dalam kehidupan berkomunitas ilmiah di dalam kampus. Keterbukaan dan kesetaraan yang berkarakter ini merupakan ruang tumbuh yang kondusif bagi kreativitas dan inovatif. Kedua hal ini memungkinkan terjadinya aneka perubahan guna menjadikan kehidupan lebih dan terus bermakna.

Para kontributor buku ini, dengan caranya masing-masing, telah memberikan sumbangsinya bagi penemuan jawaban atas sejumlah permasalahan yang dihadapi Lewis dalam perjalanan intelektualitasnya. Beberapa tulisan secara substansial bisa langsung menyentuh simpul-simpul permasalahan yang ditemukan dalam pengembangan gagasan Lewis. Beberapa di antaranya, Thomas A. Reuter ketika ia mem-

bahas agama leluhur, Ivo Strecker tentang budaya retorika, Sylvia Seldon tentang proses stokastik di Malaysia dan Afrika Selatan, Julian C. H. Lee tentang otak dan akal budi dalam pembentukan aneka narasi, serta Juan F. Domínguez membahas nalar budaya dan penemuan.

Selain tulisan-tulisan Reuter dkk. tersebut, dalam tulisan para kontributor yang lain belum ditemukan arah secara tersurat, sistematis, terstruktur, serta mendalam tentang ide dan gagasan Lewis. Oleh karena itu, semua tulisan di dalam buku ini masih seperti “titik-titik terang” yang berhamburan dalam “ruang kosong dan gelap” di dalam gagasan Lewis. Perlu ada “tali pengikat” yang secara terstruktur dan sistematis mengikat-satukan “titik-titik cahaya” itu sehingga dapat menjadi satu kesatuan “sumber cahaya.” “Sumber cahaya” ini dapat digunakan Lewis untuk menerangi ruangan kosong dan gelap dalam pemikirannya, sebagaimana tujuan penulisan buku ini.

Upaya untuk itu telah coba dilakukan oleh Fox dalam kata pengantarnya dan Lee serta Prior dalam bagian Pendahuluan. Akan tetapi, ketegasan untuk menarik dan menyatukan aneka tulisan sebagai “tali pengikat” dalam upaya untuk mendukung pemikiran Lewis masih sebatas wacana tanpa penelusuran yang lebih dalam; apa dan bagaimana. Terkesan, tiga pihak di atas secara amat hati-hati memang hanya menyentuh “kulit luar” gagasan Lewis. Pada akhirnya, untuk mencapai tujuan penulisan buku ini, mereka memberi semacam tugas kepada Lewis dan pembaca untuk secara sendiri-sendiri menemukan dan menggali tautan tulisan para kontributor dengan ide dan gagasan Lewis tentang neuroantropologi.

Para penulis buku ini terbiasa menggunakan kalimat-kalimat panjang dan bertele-tele, dengan banyak anak kalimat. Satu subjek bisa mempunyai beberapa predikat dan objek sekaligus dalam satu kalimat. Hal ini mendominasi hampir semua tulisan dalam buku ini. Pada beberapa bagian tulisan ini bahkan satu alinea tulisan, yang terdiri atas 6–7 baris, hanya memuat satu kalimat dengan beberapa gagasan. Kebiasaan ini menuntut kekuatan nalar pembaca untuk tetap betah dan setia pada maksud kalimat dari awal hingga akhir kalimat. Jika pembaca tidak awas, kebingungan akan terus menemani dari awal hingga akhir

proses pemaknaan atas buku ini. Oleh sebab itu, kebiasaan menggunakan kalimat yang panjang dan bertele-tele dapat secara potensial mengganggu tujuan penulisan buku ini. Tamasya pikir kolegial pembaca untuk menemukan tautan antara tulisan para kontributor dengan gagasan dan ide Lewis dapat terganggu karena kebiasaan ini. Inilah salah satu kelemahan formatif buku ini.

Di titik akhir perjalanan tamasya, termaktub jelas bahwa ziarah perjalanan pikir Lewis yang terurai panjang ini adalah bagian dari ziarah panjang perkembangan ilmu pengetahuan umat manusia. Maka, gagasan Lewis dan sejumlah permasalahan yang belum terpecahkan adalah juga permasalahan umat manusia. Tamasya pikir Lewis adalah juga tamasya pikir pembaca sebagai koleganya.

Dalam tamasya pikir kolegial ini, gagasan, ide, dan permasalahan yang ditemui Lewis boleh menjadi “suvenir” bagi pembaca selama bertamasya bersama para penulis buku. “Suvenir” ini dapat dibawa ke “rumah pikir” para pembaca sebagai “oleh-oleh”. “Oleh-oleh” ini masih menuntut perenungan dan pengembangan lanjutan karena gagasan idealis Lewis tentang kebudayaan masih menyimpan beberapa “ruang kosong dan gelap” yang belum “terjamah cahaya.”

## **REKONSTRUKSI TEORI BUDAYA: AWAL TAMASYA PIKIR YANG BARU**

Sebagaimana yang disampaikan Lewis dalam tulisannya di pengujung tamasya pikir ini, sejarah intelektualnya adalah proses evolusi panjang sebagai ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Proses ini bermula dari aneka perjumpaannya dengan sejumlah ide tertentu dalam petualangan intelektual dari masih sebagai mahasiswa dan terus berlanjut hingga kini. Perjalanan ide dan minatnya terhadap antropologi dan neurologi evolusioner serta psikologi kognitif masih berjalan sendiri-sendiri karena keduanya berada pada domain berbeda dan belum ada titik temu yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Yang satu masih terbatas pada ruang dan waktu tertentu, sementara yang lain bisa digeneralisasi (hlm. 489–490). Pernyataan Lewis inilah yang membuka ruang kosong dan gelap (dan

menyisakan berbagai pertanyaan yang menggantung) dalam sejumlah ide Lewis sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya.

Pernyataan Lewis ini pula adalah ajakan kepada pembaca, entah secara kolegal ataupun personal, untuk melakukan tamasya pikir yang baru. Perlu ada perjalanan tamasya pikir untuk membantu Lewis memecahkan sejumlah hal yang hingga saat ini belum terkuak seluruhnya.

## PUSTAKA ACUAN

- Bateson, G. (1979). *Mind and Nature: A necessary unity*. New York: Bantam Books.
- Donald, M. (2001). *A mind so rare: The evolution of human consciousness*. New York: Norton.
- Kaplan, D. & Manners, R. A. (1999). *Teori budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lewis, E. D. (2012). *Ata Pu'an: Tatanan sosial dan seremonial Tana Wai Brama di Flores*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Neonbasu, G. (2013). Manusia dan bahasa: Sebuah permenungan dalam perspektif dan kajian strukturalisme. Dalam Neonbasu, Gregor (Ed.), *Kebudayaan: Sebuah agenda*. Jakarta: Gramedia.
- Steiner, I. D. (1957). Self-perception and goal-setting behaviour. *Jornal of Personality*, 25, 344–355.